

BAB 5

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Sebagaimana telah dijabarkan dalam tesis ini, baik dalam kajian pustaka, maupun dalam temuan di lapangan, semua orang suka dengan cerita dan semua orang mempunyai kemampuan untuk memproses informasi yang disampaikan, terlepas dari cepat atau lambatnya seseorang memproses informasi yang disampaikan kepada mereka. Cepat atau lambatnya seseorang memproses informasi yang disampaikan dalam sebuah cerita tergantung pada seberapa baik cerita yang dibuat untuk digunakan sebagai media yang menyampaikan sebuah pesan dan makna pada pendengar yang ikut dalam sebuah perkumpulan. Dengan kata lain, dalam menyampaikan sebuah informasi menggunakan media bercerita ini harus sebuah cerita yang menarik untuk disaksikan, sehingga orang yang ikut akan tertarik dan dapat menikmati semua bagian cerita.

Orang dewasa dan anak-anak semua suka dengan cerita yang disampaikan. Maka dari itu, dibutuhkan sebuah cara untuk membuat sebuah cerita menjadi lebih menarik dan efektif untuk disampaikan kepada semua kalangan usia dan yang dapat mengembangkan kemampuan seseorang dalam menangkap sebuah informasi yang disampaikan. Dalam menyampaikan sebuah cerita, tidak terlepas dari hubungan yang tercipta antara cerita yang disampaikan dan pencerita yang menunjukkan bagaimana sebuah cerita disampaikan kepada pendengar tergantung dari bagaimana pembawaan dari pencerita. Kemudian antara pencerita dan pendengar untuk melihat bagaimana respons dari pendengar dan terakhir adalah antara cerita dan pendengar tentang bagaimana pencerita membuat sebuah set cerita dan memperhatikan bagaimana respons dari pendengar sehingga dapat meningkatkan imajinasi dari pendengar, yang

pada akhirnya dapat membuat cerita yang disampaikan menjadi dapat meningkatkan kemampuan pemahaman dari anak yang mendengar.

Dalam upaya untuk mengembangkan kemampuan anak menangkap dan memproses informasi yang diberikan, penulis lebih melihat bahwa ada pengaruh dari media yang digunakan dalam proses penyampaian kepada anak-anak. Perkembangan kemampuan seorang anak untuk menangkap makna cerita Firman Tuhan yang disampaikan dapat dikembangkan dengan menggunakan media digital storytelling. Karena dengan menggunakan media digital storytelling ini, kemampuan dari seorang anak dapat dengan lebih fokus dan konsentrasi mengikuti penyampaian cerita yang dilakukan dalam kelompok. Media digital storytelling sendiri bukan hanya sekadar menambahkan media digital dalam media konvensional, melainkan juga memengaruhi gaya bercerita dengan adanya perubahan teknologi yang digunakan. Yang dahulu menggunakan alat-alat yang sederhana, kini menjadi menggunakan media teknologi yang lebih kompleks dalam menyampaikan cerita.

Dalam pelayanan yang dilakukan oleh LPA Palembang perlu untuk menerapkan media digital storytelling ini sebagai sebuah upaya agar penyampaian firman Tuhan lebih efektif dan tepat sasaran kepada anak yang ikut dalam KKB. Media digital storytelling ini sendiri dapat membuat anak semakin paham akan kebenaran firman Tuhan yang disampaikan dan bahkan anak dapat mengembangkan kemampuan mereka untuk bisa menceritakan kembali apa yang telah mereka dengar dari cerita dalam KKB yang mereka ikuti dan pada akhirnya dapat menghasilkan generasi yang memiliki pemahaman yang benar akan Firman Tuhan.

Penulis mengatakan bahwa penggunaan media digital storytelling menjadi sebuah hal yang baik untuk meningkatkan daya tangkap seorang anak akan cerita adalah dalam hal elemen yang terkandung dalam media digital storytelling menunjang

dari kemampuan anak menangkap sebuah cerita. Karena, dalam media digital storytelling menggabungkan tujuh elemen dalam sebuah cerita yaitu *Point of view, A dramatic Question, Emotional content, The gift of your voice, the power of soundtrack, Economy, dan Pacing*. Dengan menggabungkan tujuh hal ini dalam sebuah cerita, maka cerita tersebut akan menjadi menarik bagi anak-anak dan akan meningkatkan konsentrasi mereka dalam menyimak cerita yang disampaikan.

Jika dibandingkan dengan menggunakan media conventional, penggunaan media digital storytelling sendiri lebih menarik perhatian anak-anak yang mendengarkan. Karena, dalam penggunaan media digital storytelling ini sendiri menggabungkan gambar yang bergerak dengan soundtrack yang menarik sehingga perhatian anak dapat terfokus pada cerita dan juga efek visual yang disajikan dalam media digital storytelling dapat memotivasi seorang anak dalam belajar dari sebuah cerita yang disaksikan.

Walaupun dalam penerapannya di lapangan terdapat persamaan antara media conventional dan digital storytelling, tetapi terdapat juga perbedaan dari kedua media ini. Yakni dalam penggunaan media digital storytelling sendiri mengajak anak untuk lebih fokus dalam menangkap inti cerita yang mereka saksikan dengan menawarkan media yang lebih sesuai dengan tahapan perkembangan pengertian dari anak usia 7-12 tahun yang masih memerlukan sebuah hal yang konkret untuk dapat menalar sebuah informasi yang diberikan.

Dalam penerapannya di lapangan, peran orang dewasa atau guru KKB sangat penting dalam pengembangan bagaimana anak-anak dapat mengerti dengan baik setiap firman Tuhan yang disampaikan kepada mereka. Peran guru KKB selain sebagai pengajar, mereka juga berperan sebagai orang yang membimbing anak-anak KKB dalam hal pengenalan yang benar terhadap siapa Yesus sebagai Tuhan dan juru selamat secara pribadi dari anak-anak tersebut. Peran dari orang dewasa yang terlibat juga tidak kalah

penting, karena proses pengenalan akan Tuhan bukan hanya selesai pada kelompok KKB saja, melainkan juga dalam kehidupan sehari-hari anak. Jadi, orang dewasa yang terlibat juga harus memiliki pemahaman bahwa dari usia dini, anak-anak sudah dapat mengenal siapa juru selamat mereka dengan sangat baik.

Dalam hal ini, orang dewasa yang membantu anak KKB dalam menalar kebenaran cerita Alkitab adalah guru KKB itu sendiri. Peran dari guru KKB dalam penyampaian media cerita Digital Storytelling ini sendiri adalah bagaimana ia dapat membahasakan cerita Alkitab yang terlihat begitu rumit dan sulit untuk dimengerti oleh anak-anak, menjadi sebuah cerita yang menggunakan bahasa yang relevan bagi anak KKB usia 7-12 tahun. Selain membahasakan dengan sederhana, guru KKB juga memberikan contoh-contoh untuk memperjelas cerita yang disampaikan agar anak dapat mendapatkan makna yang utuh dari cerita yang disampaikan yang pada akhirnya membawa anak untuk mendapatkan pengertian secara penuh terhadap cerita Alkitab yang dibawakan.

Sebagaimana telah ditunjukkan dalam penelitian lapangan yang telah dilakukan tentang efektivitas penerapan media digital storytelling ini dalam rangka pengembangan kemampuan anak dalam menangkap dan memahami sebuah cerita Alkitab yang disampaikan kepada mereka, maka LPA Palembang sebagai sebuah lembaga yang fokus untuk melayani anak-anak perlu untuk dapat menerapkan media digital storytelling ini sebagai salah satu metode dalam menyampaikan Firman Tuhan kepada anak-anak KKB dalam upaya untuk membuat anak semakin mengerti dengan baik apa yang menjadi tujuan dari setiap cerita Alkitab yang dibawakan.

Keberhasilan dari media digital storytelling ini sendiri dapat dilihat dalam tiga hal berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan. Pertama, anak yang mengikuti KKB dengan media digital storytelling dapat menjawab setiap pertanyaan

pengulangan dalam diskusi yang dilakukan dengan cepat tanpa ada pancingan untuk menjawab yang terlalu banyak. Hal kedua adalah anak-anak yang mengikuti KKB dengan media digital storytelling tidak hanya dapat menjawab dengan cepat, tetapi juga anak dapat menjawab dengan tepat pertanyaan pengulangan yang disampaikan setelah mendengar cerita. Dan yang terakhir adalah anak-anak yang mengikuti KKB dengan media digital storytelling dapat menceritakan kembali hal apa saja yang didapatkan dari cerita yang disampaikan dalam kelompok KKB.

Dari dua kali percobaan penerapan media digital storytelling dalam salah satu kelompok KKB, terlihat bahwa anak-anak lebih mengerti karena dalam penggunaan media digital storytelling anak dapat memfokuskan perhatian mereka kepada tayangan cerita Alkitab yang ada di depan mereka sehingga mereka dapat menjawab dengan baik setiap yang pertanyaan yang ditanyakan kepada mereka di akhir persekutuan KKB. Selain itu juga, anak-anak KKB yang menggunakan media digital storytelling lebih berani dalam mengutarakan pendapat dan menjawab pertanyaan pengulangan yang diberikan. Hal ini terlihat dari diskusi kelompok yang kedua di mana anak-anak dalam kelompok KKB BTN semakin aktif dalam menjawab setiap pertanyaan yang diberikan.

Jika dibandingkan dengan media conventional storytelling, media digital storytelling dapat lebih menarik minat anak yang mendengarkan. Karena, dalam usia anak 7-12 tahun, anak masih lebih menggunakan gaya belajar audio visual yang semuanya diakomodir dalam media cerita digital storytelling. Dalam media digital storytelling memadukan gambar, sound dan video menjadi satu sehingga membuat anak-anak dapat menikmati dan berkonsentrasi dengan video yang diputar kepada mereka. Sedangkan dalam media penyampaian conventional storytelling, anak-anak menjadi lebih cepat bosan sehingga konsentrasi mereka lebih mudah untuk terpecah dan susah untuk fokus dalam mengikuti cerita yang disampaikan.

Gangguan ketahanan konsentrasi dari anak KKB yang mengikuti KKB dengan media conventional storytelling dalam kelompok kedua dalam penelitian ini terlihat ketika guru KKB bertanya tentang satu hal dalam diskusi, anak terlihat bingung dan banyak bertanya “apa?” kepada guru KKB karena mereka tidak menyimak pertanyaan yang diberikan dengan baik. Selain itu, terlihat juga ketika konsentrasi terganggu dengan kegiatan yang ada di sekitar dengan mereka langsung menegur orang yang mengganggu itu ketika sedang diskusi yang mengakibatkan anak-anak kehilangan momentum untuk menyimak setiap bagian cerita dan pertanyaan yang disampaikan dengan baik.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penerapan media digital storytelling dalam kelompok KKB LPA Palembang lebih efektif dibandingkan dengan media conventional storytelling. Karena dari tiga hal yang telah dipaparkan diatas, terlihat bahwa mereka yang mengikuti digital storytelling dapat menjawab lebih cepat, tepat dan dapat menceritakan kembali apa yang telah didengar dengan bahasa mereka sendiri. Dan anak-anak yang mengikuti KKB dengan menggunakan media digital storytelling dapat lebih konsentrasi sehingga hasil dari jawaban-jawaban mereka lebih baik daripada yang menggunakan media conventional storytelling.

Saran Penelitian Lanjutan

Penelitian yang telah dilakukan dalam tesis ini yang berkaitan dengan pengukuran efektivitas penerapan media digital storytelling dalam pelayanan anak usia 7-12 tahun di LPA Indonesia hanya berfokus pada bagaimana anak-anak yang mengikuti KKB dengan menggunakan media digital storytelling dapat memahami dengan baik cerita firman Tuhan yang dibawakan dibanding dengan anak-anak yang menggunakan media conventional storytelling. Dapat dikatakan bahwa penelitian ini

hanya berfokus kepada bagaimana metode ini efektif digunakan dalam menyampaikan cerita dengan tolak ukur kemampuan anak menangkap dan mengerti cerita secara kognitif saja. Dengan demikian, diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan tidak hanya mengukur keefektifan media digital storytelling hanya dari kemampuan anak menjawab dengan cepat, tepat dan dapat menceritakan kembali apa yang mereka dengar. Tetapi mengukur efektivitas media digital storytelling ini dari perkembangan spiritualitas anak yang diukur dari seberapa dalam pengenalan seorang anak akan Kristus sebagai juru selamat secara pribadi setelah mendengar dan menyaksikan cerita yang disampaikan dalam video digital storytelling. Dengan dilakukannya penelitian yang demikian, maka dapat ditemukan bagaimana media digital storytelling dapat membawa seorang anak lebih mengenal Tuhan secara pribadi.